

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai dengan awal masuknya Islam ke Indonesia dan mulai dikenal masyarakat pada zaman Walisongo. Pesantren memiliki arti paling tidak terdapat tiga unsur di dalamnya, pertama, ada orang yang mengajar (kyai), kedua, ada murid yang diajarkan (santri) dan ketiga, ada tempat untuk belajar (masjid). Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti “santri” yang diberi awalan pe dan akhiran menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam.¹

Pada dasarnya, pondok pesantren sudah menyebar di seluruh Indonesia dan mengalami pertumbuhan yang cukup

¹ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), Hlm.771.

signifikan. Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar di wilayah pedesaan, menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengembangkan peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diemban yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikiran-pemikiran agama (*center of excellence*), kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*Agent of development*). Pondok pesantren jugadipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.²

Dahulu, pondok pesantren identiknya hanya dengan mempelajari ilmu agama (ilmu akhirat) saja, tetapi sekarang dengan berkembangnya zaman pondok pesantren sudah memasuki babak baru di mana pendidikan tidak hanay fokus pada

² A. Halim, Rr.Suhartini dkk, *Mangemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005) Hlm.233.

ilmu agama tetapi ilmu lainnya pun sudah diterapkan, seperti aspek pendidikan, aspek sosial, dan aspek ekonomi karena itu memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam memecahkan persoalan ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang memasukkan tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), telah melahirkan alumni-alumni yang menjadi ulama, da'i, tokoh masyarakat, cendekiawan Muslim, pemimpin organisasi, pemimpin partai politik, pejabat-pejabat pemerintahan, wirasuwastawan dan sebagai mana yang berbakti untuk perjuangan agama dan negara.

Dilihat dari bidang sosial kemasyarakatan pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, kiai dan santrinya bukan hanya berpartisipasi dengan masyarakat, tetapi sudah berintegrasi dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, orientasi pendidikan pesantren adalah mementingkan masa depan santrinya, untuk itu pesantren

mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan guna menjadi para santri untuk lebih mandiri. Salah satunya santri dibekali dengan keterampilan dan agribisnis pun juga masuk ke dalam pondok pesantren sehingga nantinya kelak setelah terjun di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi problema di lingkungan masyarakat³

Sehingga pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang tidak bisa terlepas dari peran pemberdayaan santri, khususnya di bidang ekonomi, yang sejatinya merupakan integrasi dari masa umat Islam tersendiri, yang harus dipecahkan. Salah satu permasalahannya yaitu lemahnya perekonomian, maka dari itu perlu usaha yang dilakukan secara manusiawi yaitu dengan berkerja.

Maka dari itu tidak sedikit pondok pesantren yang berupaya untuk memberdayakan para santrinya khususnya di bidang ekonomi tidak hanya mengajar tentang ilmu agamanya saja melainkan dengan melatih keterampilan keterampilan yang berbasis kewirausahaan dengan kemampuan (*skil*) yang dimiliki

³ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), Hlm. 94.

dan juga mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing santri. Sehingga menjadikan santri mandiri dan tidak lagi bergantung pada keluarganya, cukup dengan menjalankan agribisnis yang ada di pesantren sehingga ketika keluar dari pesantren mereka tidak mencari lapangan pekerjaan melainkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan kewirausahaan di kalangan santri, adalah Pondok Pesantren As-Shoheh. Yang mana pondok pesantren As-Shoheh ini dikatakan cukup baik dalam mengembangkan potensi santri dengan melalui kegiatan kewirausahaan, karena pondok pesantren ini berbasis salafi dan *enterpreneur*, yang mengedepankan para santrinya memiliki jiwa etos kerja yang tinggi dan menjadi santri yang mandiri. Terbukti bahwa pondok pesantren ini telah bisa mengembangkan dan memberdayakan para santrinya dengan melalui usaha santri yaitu tata boga (pembuatan risol, bakwan, dan makanan ringan lainnya) kolak, air mineral dan usaha lainnya. Dalam usaha tata boga mengalami kemajuan yang

lumayan pesat, tidak hanya dijual di kalangan santri saja (kopras pesantren), melainkan sudah bisa dipasarkan diluar pesantren.

Oleh karna itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren serta manfaat dari pemberdayaan tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren As-Shoheh *pertama*, tidak banyak pondok pesantren di Bogor yang mendidik para santrinya untuk berwirausaha. Karena sepengetahuan peneliti bahwa mayoritas pondok pesantren di Bogor hanya sekedar mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik menulis skripsi dengan judul:

“PEMBERDAYAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SHOHEH LINGKUNGAN SAMPORA KELURANAHN CIBINONG KECAMATAN CIBINONG KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan kewirausahaan di pondok Pesantren As-Shoheh?
2. Bagaimana manfaat pemberdayaan kewirausahaan di pondok Pesantren As-Shoheh?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren As-Shoheh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren As-Shoheh.
2. Mengetahui Apa saja manfaat pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren As-Shoheh.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren As-Shoheh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi ilmiah kepada jurusan pengembangan

masyarakat Islam (PMI) UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten dan peningkatan kualitas pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap upaya pelaksanaan pemberdayaan santri khususnya bidang ekonomi di pondok pesantren. Serta meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat secara luas tentang upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pondok pesantren.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang ada di perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, maupun perpustakaan fakultas Dakwah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan dan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang pemberdayaan ekonomi Santri oleh pondok pesantren sebagai wadah dalam pengetaskan kemiskinan dan bertujuan untuk menjadi santri-santri yang mandiri, sejahtera dimasa yang akan datang.

d. Bagi pondok pesantren

Penelitian diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi pondok pesantren khususnya pondok pesantren As-Shoheh lingkungan sampora kelurahan cibinong kecamatan cibinong kabupaten bogor jawa barat dalam pemberdayaan ekonomi santri kedepannya serta menjadi contoh bagi pondok pesantren lain dalam pemberdayaan ekonomi santri-santrinya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan saya dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu ini

juga dijadikan sebagai bahan perbandingna dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah berupa skripsi dan artikel di jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Chosinatul Choiriya, 2009, “Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta (studi atas program dan capain hasil)”. UIN SUNAN KALIJAGA SLEMAN JOGJA. Dalam penelitian saudari Choiriyah membahas dan menganalisis program dan metode capain hasil dari pengembangan santri melalui pemberdayaan *life skill* yang dimiliki santri. Program ini di dukung oleh Departemen Pendidikan dan Keterampilan dengan memberikan latihan *life skill*. Adapun kegiatan meliputi tata boga, menjahit manik-manik atau smoke dan lain sebagainya, hasil dari pelatihan keterampilan tersebut menghasilkan sebuah kerajinan yang dapat dipasarkan dan ditampilkan karyanya dalam acara yang diadakan di pondok.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Chosinatul Choiriyah dengan penelitian yang saya lakukan adalah dalam penciptaan produk pemberdayaanya. Yang di mana pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren As-Shoheh lebih berfokus kepada pengembangan kewirausahaan melalui pemberdayaan tataboga yang dimana hasil dari pemberdayaan tersebut dapat dijual di koperasi santri dan masyarakat sekitar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Reza Noormansyah, 2014, “Dampak Program Pemberdayaan Santri Dalam Deskriptif Pesantren Al-Ittifaq Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung”. (UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG). Dalam penelitian ini saudara Reza ingin mengkaji tentang bentuk program pemberdayaan santri melalui agrabisnin, gambaran partisipasi dalam kegiatan agribisnis, hasil dari kegiatan agribisnis serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan agribisnis. Keberhasilan yang dapat dilihat dari penelitian

ini adalah bentuk program yang dilaksanakan yaitu para santri terlibat dalam setiap kegiatan agribisnis dimulai dari proses produksi, pengemasan sampai pemasaran. Para santri berpartisipasi secara sukarela dan hasil dari kegiatan agribisnis ini berdampak pada tingkat kesejahteraan yaitu para santri yang telah lulus mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan agribisnis ini adalah faktor cuaca, lembaga pesantren, mitra usaha dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sumber daya manusia dalam melaksanakan agribisnis serta tidak ada dukungan modal dari pemerintah.

Penelitian yang dilakukan Reza Noormansyah lebih berfokus kepada pemberdayaan kewirausahaan santri melalui kegiatan agribisnis, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih kepada pemberdayaan kewirausahaan santri melalui pemberdayaan kewirausahaan dengan kegiatan tata boga yang di mana produk yang dihasilkan berupa

pembuatan makanan ringan dan di perjual belikan untuk umum.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Abdulah Khalim Asidi, 2011, “Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darus Salam Jogokerten Trimulyo Sleman)” UIN SUNAN KALI JAGA. Dalam penelitian ini saudara Halim mengkaji penelitian pondok pesantren Darussalam dalam memberdayakan ekonomi santri serta mengkaji respon para santri yang ikut terlibat di dalamnya. Hasil yang didapatkan di lapangan sebagai fasilitator yang dimana memfasilitasi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi santri ini, program pemberdayaan ini dibantu oleh pihak departemen pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulah khalim lebih berfokus kepada fasilitator dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus kepada kegiatan para santri dengan mengembangkan potensi tataboga yang dimilikinya.

F. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal dari bambu. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran — *an* berarti tempat tinggal para santri⁴ Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”⁵

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 18

⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 56.

agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah memberikan pengertian tentang Pondok Pesantren bahwa: “Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya Pondok Pesantren sebagai tempat tinggal para santri.”⁶

Menurut penulis Pesantren merupakan tempat orang-orang yang belajar Agama Islam yang dimana dikatakan Pesantren adalah karena adanya masjid, tempat tinggal santri (asrama) pelajaran-pelajaran agama (kitab-kitab kalasik) dan adanya pengajar kiyai dan Ustadz Dan Ustadzah Pondok Pesantren yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan agama

⁶ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19

yang berasrama dan juga merupakan tempat tinggal dan tempat belajar para santri yang bernama Pondok Pesantren Raudlatul Mutta limin yang beralamat di Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

b. Kewirausahaan Di Pondok Pesantren

Secara bahasa, kewirausahaan berasal dari kata Wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan Usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijadikan untuk mendapat keuntungan. Jadi Wirausaha adalah pejuang yang teladan dalam bidang usaha.⁷ Wirausaha juga terjemahan dari kata entrepreneur yaitu dari bahasa inggris. Menurut KBBI, kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang artinya orang yang berbakat mengenali produk baru, hingga tahap memasarkan produk serta mengatur permodalan

⁷ Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.137

operasinya. Entrepreneur menurut kamus Merriam Webster berasal dari bahasa perancis “entreprendre” yang artinya orang yang memulai bisnis dan bersedia mengambil resiko kehilangan dalam rangka menciptakan uang.⁸

Kewirausahaan berasal dari istilah entrepreneurship yang sebenarnya berasal dari kata *enterpreneur* yang artinya suatu kemampuan dalam berfikir inovatif dan kreatif yang dapat dijadikan sumber daya, dasar, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pengertian ini, Marzuki Usman mengatakan entrepreneur adalah seorang yang memiliki kombinasi unsur elemen internal yang meliputi komunikasi, kombinasi, inovasi, visi optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.⁹ Kewirausahaan menurut Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen adalah

⁸ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm.1

⁹ Daryanto, Aris Dwi Cahyono, Widyaiswara, Kewirausahaan, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.3

seseorang yang mampu melihat peluang, mencari dana beserta sumber daya lainya untuk memenuhi perlengkapan dalam memasuki peluang tersebut, dan berani mengambil resiko dalam menjalankan usahanya tersebut.¹⁰

Menurut John J. Kao, *enterpreneur* atau kewirausahaan adalah upaya untuk menciptakan nilai melalui peluang pengakuan, pengelolaan pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang, dan melalui keterampilan komunikatif dan manajemen yang baik untuk memobilisasi sumber daya manusia, keuangan, dan material yang diperlukan untuk membawa proyek agar membuahkan hasil. Menurut Kasmir, *enterpreneur* adalah orang yang memiliki jiwa berani mengambil resiko untuk membangun usaha dalam berbagai kesempatan. Menurut Peter F. Drucker kewirausahaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menemukan sesuatu hal yang baru dan berbeda yang menjadi peluang. Menurut Zimmer kewirausahaan

¹⁰ Sukmadi, *Inovasi dan Kewirausahaan*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2016), hlm.13

adalah suatu proses atau langkah penerapan inovasi dan kreativitas seseorang dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan dalam membangun usaha. Pondok pesantren mempunyai tujuan pendidikan untuk menjadikan para santri memiliki keperibadian muslim yang taat dan patuh kepada Allah SWT. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman, yang mana zaman sekarang manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibuatlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Model pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren dalam mengembangkan kemandirian santri adalah sebagai berikut:¹¹

¹¹ Hendri Kurniawan, *model pendidikan kewirausahaan bagai pengembangan kemandirian santri di ponpes al-ikhlas gowong semarang*, skripsi tidak diterbitkan, (semarang: STAIN salatiga, 2012),

1. Selalu menjaga nilai-nilai agama.
2. Senang memberi manfaat kepada orang lain
3. Selalu bersikap adil dalam berbisnis
4. Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis
5. Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
6. Menjalin kerjasama dengan pihak lain

Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* bagi seorang Muslim. Sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehidupan yang akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibanding ekonomi dan kemandirian yang nyata.

c. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan wirausaha, di antaranya:¹²

<http://perpus.iainsalatiga.ac.id>, diakses pada tanggal 26 januari 2016 pukul 14:24 WIB, hlm. 119.

¹² Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 151.

1. Pemberdayaan ekonomi dapat membangun etos kerja yang lebih siap dalam menghadapi persaingan untuk melawan tekanan ekonomi yang semakin berat.
2. Perlu ada pusat-pusat pelatihan pemberdayaan wirausaha yang diselenggarakan sebagai kelanjutan, melalui pelatihan ini mereka akan mendapatkan pengetahuan teoritik dalam menjalankan usaha.
3. Membangun jaringan kerjasama atau *networking* dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program kemitaaan, diharapkan mendapatkan bantuan¹³.
 - a) Dalam pemberdayaan ekonomi santri, dapat dilakukan dengan program pembinaan, melalui beberapa tahap yaitu: Pelatihan usaha
 - b) Permodalan
 - c) Pendampingan

2. Kajian Tentang Upaya Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan secara umum yaitu menjadikan masyarakat memiliki daya dengan meningkatkan

¹³ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, hlm. 153.

kualitas hidup manusia atau peningkatan harakat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya, manusi agar mampu membela didi sendiri¹⁴. Sedangkan tujuan utamanya adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisinya internal (misalnya persiapan mereka sendiri), maupun eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁵

Tujuan utama dalam pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan seseorang yang memiliki ketidakberdayaan. Menurut Agus syafi'i, tujuan pemberdayaan ialah mendirikan atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih seimbang untuk mencapai suatu kemandirian.⁴ Kemandirian tersebut meliputi

¹⁴ Azis Muslim, *metode pengembangan masyarakat*, (Yogyakarta: Teras 2009), hlm. 5.

¹⁵ Edi Suhartono, *Mabangun Masyarakat, Meberdayakan Rakyat*, hlm. 60.

kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang telah mereka lakukan. Kemandirian seseorang merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan kemampuan yang dimilikinya.¹⁶

Kemandirian yang terkandung dalam pola pikir kewirausahaan yaitu seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengambil keputusan tanpa menunggu perintah atasan
- 2) Mengambil keputusan sebagai solusi saat menghadapi suatu kendala
- 3) Mengambil keputusan melalui prosedur yang benar

¹⁶ Deny Nofriansyah, Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 2.

- 4) Mengambil keputusan namun tetap berkoordinasi dengan atasannya
- 5) Mengambil keputusan dengan melibatkan bawahannya
- 6) Mengambil keputusan walau terkendala jarak
- 7) Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kapasitas diri
- 8) Mengambil keputusan walaupun harus berkorban.¹⁷

b. Upaya Pemberdayaan Ekonomi

Memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harakat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian haruslah ada upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu dengan:

¹⁷ Elkana Timotius, *Intrapreneurial Mindset Strategi Pemberdayaan Karyawan Dalam Bisnis di Era Disruptif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 43.

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat
- 3) Meningkatkan potensi rakyat dalam proses pengembangan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam mengumpulkan dan analisis data titik pada penelitian ini saya menggunakan beberapa metode:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau

bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.¹⁸ Lokasi penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren As-Shoheh Lingkungan Sampora Kelurahan Cibinong Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren As-Shoheh.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Lingkungan Sampora Kelurahan Cibinong Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap pemberdayaan pondok pesantren yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Shoheh dalam memberdayakan Kampung Gowok Kepuh. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Oktober 2021.

¹⁸Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2013), cetakan pertama, hlm.8.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian.¹⁹ teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah:

a) Observasi

Menurut Supardi observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁰ Dalam penelitian ini saya mengumpulkan observasi partisipasi pasif yaitu saya datang ke tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²¹ Dalam penelitian ini saya langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren As-Shoheh.

¹⁹Azhar Juliandi, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan: UMSU Press, 2014), hlm.65.

²⁰Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm.72.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, hlm.310.

b) Wawancara

c) Wawancara menurut esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonversikan makna dalam suatu topik tertentu.²² Teknik wawancara digunakan adalah wawancara semi struktur (*in Depth interview*). Cara semistruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.²³

Adapun yang menjadi responden yaitu 2 pengurus pondok pesantren As-Shoheh, dan 4 pengurus kewirausahaan santri pondok pesantren As-Shoheh. Saya mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Saya melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, hlm. 316.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian.*, hlm. 318.

pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi Penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur kepengurusan pondok pesantren As-Shoheh dan foto kegiatan di pondok pesantren As-Shoheh.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵

²⁴Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), cetakan pertama, hlm. 255.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, hlm. 332.

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan peneliti menggunakan analisis Miles dan huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.²⁶ Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian “mentah” yang terlihat dalam catatan tulisan tertulis lapangan (*written-up fieled Notes*).²⁷

Dalam penelitian ini saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Pondok Pesantren As-Shoheh, Kelurahan Cibinong, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. yang berupa kegiatan dari pemberdayaan kewirausahaan santri pondok pesantren As-Shoheh.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, hlm. 337.

²⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), cetakan keempat, hlm. 407-408.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel grafik, piktogram, dan sejenisnya. Dalam penyajian data penulis menyajikan dalam bentuk uraian uraian, uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren As-Shoheh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, serta keberhasilan dari pelayanan sosial tersebut.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁸ Saya memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 343.

diperoleh saya berasal dari kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan melakukan pengamatan saat kejadian tersebut berlangsung.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Disamping itu, masalah yang telah dianalisis selalu dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

H. Sistematik Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi data-data secara sistematis dan keseluruhan dan disusun berdasarkan per bab dan selanjutnya akan di bagi dalam sub-sub bab. Antara lain:

Bab I : Mengutarakan tentang pendahuluan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneliti, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematik pembahasan.

Bab II : Menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang akan menguraikan sekilas terkait gambaran umum Kelurahan Cibinong dan Pondok

Pesantren As-Shoheh yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi, susunan pengurus, kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren.

Bab III : Mengutarakan hasil penelitian yaitu kondisi kehidupan pondok pesantren as-shoheh tentang kyai, ustad, santri, system pembelajaran dan pembekalan kewirausahaan santri

Bab IV : Berisi tentang hasil penelitian pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren as-shoheh meliputi pengembangan kewirausahaan pesantren, jenis-jenis kewirausahaan pesantren, manfaat pengembangan kewirausahaan dalam pemberdayaan pesantren, potensi dan kendala dalam pengembangan kewirausahaan pesantren.

Bab V : Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.